

## IDENTITAS DAN GERAKAN SOSIAL DI RUMPIN

Gilang Ramadhan

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: [gil.pas2000@gmail.com](mailto:gil.pas2000@gmail.com)

### ABSTRACT

*The social movement cannot automatically come to the surface without the presence of an ignition, one of the most attractive ignitions is the success story of another movement which is the reference group of a socially alienated society with the State. Identity then emerges as a means of binding of the movement so that the movement can have the spirit to rise from alienation and have the power to fight its rivals. This paper takes a case study of Rumpin farmers' resistance in Bogor over their land over functions by the Indonesian Air Force. The conclusion of this paper is that the presence of a one-sided reference group can lead to the spirit to be able to resist the rival movement if the reference group has an identity equivalent to them, but it would be disastrous to take the wrong reference group that is used as a reference in the movement because by itself the identity of the movement becomes blurred and also including the loss of the direction of the substance of a movement.*

**Keywords:** Social Movement, Reference Group, Alienation, Identity

### PENDAHULUAN

Sarup (1975) mengatakan bahwa bahwa keterasingan secara luas yang disebabkan dari gangguan kelompok referensi masyarakat dan nilai-nilai yang mengarah pada penajaman atau formulasi baru dari identitas akan diterima melalui reorganisasi nyata atau imajiner dalam ikatan sosial. Dengan restrukturisasi referensi dan identitas kolektif, gerakan sosial akan ditampilkan untuk mengembalikan individu yang terasing kepada satu persandaran yang memberinya rasa dari sebuah makna pribadi, stabilitas, dan kelayakan.

Pada sebagian masyarakat, untuk dapat memunculkan suatu gerakan sosial harus memiliki kelompok referensi tertentu yang mereka jadikan acuan dalam melakukan suatu pergerakan. Awalnya mereka mengalami keterasingan dari kelompok tertentu sehingga mereka mencoba untuk mencari referensi-referensi yang dapat membentuk nilai-nilai baru dalam masyarakat dan akan membentuk formulasi baru dari identitas yang mereka miliki yang terbentuk dalam reorganisasi baik itu yang nyata maupun imajiner.

Cheek (2013: 3) mengatakan bahwa orientasi identitas merujuk kepada nilai subjektif atau kepentingan relatif bahwa tempat individu dalam beragam identitas, atribut atau karakteristik terbentuk ketika mereka mengkonstruksikan definisi diri mereka. Keistimewaan fundamental dalam struktur identitas adalah perbedaan diantara identitas personal, konsepsi pribadi seseorang dari diri dan perasaan subjektif dari keberlanjutan dan keunikan, dan dari luar atau identitas sosial, image publik seseorang yang dimunculkan melalui peranan sosial dan relasi. Sedangkan identitas sosial lebih jauh dikatakan oleh Cheek adalah bagaimana identitas-identitas individu tadi mengalami sosialisasi.

Dalam bersosialisasi, individu selalu menampakkan perasaan subjektif yang dimilikinya, dan perasaan-perasaan tersebut dapat dipengaruhi pada saat mereka melakukan aktivitas sosial dan melakukan relasi-relasi sosial. Dalam melakukan relasi sosial individu yang dipengaruhi perasaan subjektifnya dari kelompok sosial lain akan membentuk identitas sosial baru yang merujuk kepada kelompok-kelompok yang mereka jadikan referensi.

Dalam kasus ini, saya ingin membahas tentang identitas petani Rumpin di Bogor dan gerakan sosial yang mereka lakukan untuk melakukan aksi reklamasi atas tanah mereka yang diklaim oleh pihak TNI AU. Bagaimanakah gerakan sosial yang mereka lakukan secara nyata merubah identitas yang melekat pada diri mereka sebagai petani yang sederhana menjadi petani yang mendasarkan diri kepada moral ekonomi. Para petani Rumpin menjadikan keberhasilan gerakan yang telah dilakukan oleh kelompok-kelompok lain sebagai kelompok referensi yang dijadikan acuan dalam melakukan aksi-aksi mereka.

Sebagai intisari dari tulisan ini maka saya akan yang menjadi rumusan pertanyaan adalah Bagaimana kelompok referensi mempengaruhi identitas petani Rumpin dalam melakukan gerakan reklamasi atas tanah mereka yang diklaim oleh TNI AU?

## **GERAKAN MORAL ATAU KEBUTUHAN EKONOMI?**

Sarup (1975: 3) mengidentifikasi istilah gerakan sosial secara luas mengacu pada pola-pola lama dari interaksi kolektif massa yang menemukan diri mereka dalam beberapa keadaan umum. Ini meliputi perjuangan nasionalis, revolusi, protes hak-hak sipil, agama profetik dalam tahap awal, sekte, kultus revivalistic, dan lain-lain. Lebih lanjut di dalam tulisannya dia berupaya untuk menemukan beberapa elemen berulang dalam dinamika gerakan sosial beragam seperti *Ghost Dance* dan Nasionalisme India. Salah satu elemen

tersebut adalah fungsi dari sebuah gerakan sosial, apapun bentuknya yang khusus, memberikan rasa identitas kepada peserta dan simpatisan, dan pada gilirannya, menerima dorongan dari rasa ini muncul dari suatu identitas kolektif.

Gerakan petani di Rumpin pada awalnya adalah sebuah gerakan yang didasari atas moral mereka untuk melindungi tanah leluhur mereka dari klaim TNI AU, selain itu mereka juga menemukan keganjilan-keganjilan dalam penggunaan tanah yang diklaim oleh TNI AU yang diperuntukkan untuk *water training* tetapi justru malah digunakan sebagai arena penambangan pasir liar yang dilindungi oleh pihak TNI AU. Penambangan pasir tersebut secara ekologis sangat mengganggu lingkungan karena selain membuat rusak lingkungan, merusak kondisi jalan, juga membahayakan kesehatan warga-warga yang berada di pinggir jalan yang menjadi perlintasan truk-truk pengangkut pasir karena setiap truk yang lewat menebarkan debu disebabkan kondisi jalanan yang rusak.

Identitas gerakan moral petani sangat menonjol karena umumnya sebagai petani, masyarakat Rumpin sudah terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Rata-rata mereka tinggal di dalam rumah semi permanen dan mereka bekerja sebagai buruh tani yang berpenghasilan pas-pasan. Masyarakat Rumpin yang sederhana adalah identitas kolektif mereka yang mereka jadikan identitas dalam gerakan mereka dalam mengklaim kembali (*reclaiming*) tanah mereka yang diklaim oleh TNI AU.

Jika Sarup (1975) mengatakan bahwa bahwa keterasingan secara luas yang disebabkan dari gangguan kelompok referensi masyarakat dan nilai-nilai yang mengarah pada penajaman atau formulasi baru dari identitas akan diterima melalui reorganisasi nyata atau imajiner dalam ikatan sosial. Sedangkan Silver (2007: 4) menekankan bahwa eksklusivitas sosial lah sebagai pembentuk 'ikatan sosial' dalam diri individu dan dalam level kolektif, dengan adanya ikatan sosial akan membangun institusi hubungan sosial dan gambaran identitas. Maka Resistensi di kalangan petani Rumpin bukanlah sifat yang sudah "given" di kalangan masyarakat miskin, tapi merupakan suatu proses panjang yang terjadi secara terus menerus. Resistensi merupakan manifestasi dari proses marginalisasi yang selama ini dialami oleh petani Rumpin sehingga mereka membuat suatu ikatan sosial dengan membentuk Paguyuban Rumpin sebagai sebuah wadah identitas sosial mereka (Gilang. 2010: 85).

Kondisi yang paling cepat memungkinkan munculnya gerakan sosial adalah keterasingan. Secara sosiologis, keterasingan dapat dipahami sebagai keadaan gangguan terhadap kelompok, nilai-nilai dan norma-norma mereka. Dalam hal ini, mirip dengan kondisi anomali di mana ada kebingungan meluas atau bahkan tidak adanya norma-norma dalam masyarakat. Pada tingkat psikologis sosial, keterasingan berarti pelemahan yang keji atau hilangnya perhatian bagi individu dari kelompoknya, dari tambatan sosial bagi dirinya. Hal ini mengacu pada seperti yang diungkapkan oleh Theodorson (1969) sebagai "perasaan tidak dilibatkan dan keterasingan seseorang dari kegiatan sosial dan budaya", dengan hasil bahwa "nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dimiliki oleh orang lain tampaknya berarti bagi individu yang terasing."

Dengan kata lain, keterasingan memiliki sesuatu untuk dilakukan dengan melemahnya ikatan referensi, menyimpang jauh dari tambatan normatif. Pembubaran kelompok referensi berarti bagi individu merupakan prospek yang mengerikan, melihat cara hidupnya akan segera berakhir dan yang tersisa untuk mengurus dirinya sendiri dalam dunia kehilangan tambatan nya. Sejak loyalitas kelompok individu ditegakkan susunan dari nilai pribadi dan keamanan seseorang, penderitaan ketidakberdayaan dan perasaan tidak penting pribadi atau ketidakberartian kehidupan, berbagai cara termasuk dalam konsep keterasingan (Seeman, 1959). Sherif dan Sherif (1956) telah mengamati bahwa kurangnya penahanan dalam kelompok referensi menyebabkan ketidakpastian pribadi dan ketidakamanan.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sebagian besar dari keanggotaan gerakan ini diambil dari bagian marginal dan terasing dari populasi. (Sarup 1975: 5) Dalam hal ini marjinalisasi yang mereka terima terakumulasi dalam aktifitas klaim yang dilakukan oleh TNI AU atas tanah mereka, dan manifestasi dari gerakan sosial yang mereka perjuangkan adalah terbentuknya Paguyuban Rumpin sebagai wadah perjuangan mereka, dan terbentuknya Paguyuban Rumpin mayoritas diisi oleh orang-orang yang ditinggalkan hak-haknya sebagai warga negara untuk memiliki tanah sebagai mata pencaharian dan hidup dalam kemiskinan.

Keterbukaan dan meluasnya informasi yang datang secara global dan menginfiltrasi daerah-daerah yang terasing membuat masyarakat Rumpin menjadi terbuka terhadap kemajuan dan memberontak atas kemiskinannya, di tengah keterbatasannya

masyarakat Rumpin menjadi kehilangan arah dalam perjuangannya, dan karenanya mereka mengacu kepada gerakan-gerakan yang mendasarkan alasan ekonomi sebagai pemicu untuk bergerak dan bukan alasan moral untuk memperjuangkan diberlakukannya kembali UUPA Tahun 1960 yang menghargai hak-hak para petani dan menghindari konflik-konflik yang akan timbul di tempat lainnya yang melibatkan antara petani dengan Negara.

Secara individu, masyarakat Rumpin sudah disusupi dengan kepentingan ekonomi, hal ini yang secara pelan tapi pasti merubah identitas mereka dari masyarakat petani yang sederhana menjadi masyarakat yang konsumtif yang bertindak rasional berdasarkan kepentingan ekonomis. Seperti Pak Dadang salah seorang warga Rumpin, Pak Dadang adalah tukang kebun yang disuruh oleh jaro Emang untuk merawat tanah milik seseorang pegawai dari Sekretariat Negara, sedangkan tanah yang dimiliki oleh seorang pejabat Sesneg pun juga masuk dalam tanah yang diklaim oleh TNI AU. Pak Dadang mengaku dulunya ia seorang buruh PLN, tetapi karena terdapat pemecatan di instansinya akhirnya beliau hanya bekerja serabutan menjadi tukang kebun (Gilang. 2010: 96).

Pak Dadang mengaku banyak orang Rumpin yang merantau ke Jakarta karena mata pencaharian satu-satunya di sini hanya bertani, daerah ini juga sangat sepi, perekonomian hanya menggeliat di sekitar kantor desa, itu pun hanya terdapat beberapa warung, mini market, warnet, dan masjid. Pak Dadang dulu bekerja di Jakarta sebagai buruh di PLN, ketika ada pemecatan beliau tidak bekerja di PLN lagi, sekarang beliau hanya bekerja sebagai tukang kebun, kadang-kadang sebagai perantara villa yang dimiliki orang asing, beliau mengaku mendapatkan penghasilan yang lumayan, tetapi beliau mengaku ingin kerja di Jakarta lagi, karena merasa bosan tinggal di desa.

Pemikiran Pak Dadang yang mulai bosan dengan kehidupan sederhana sebenarnya sudah merupakan perubahan pola subsistensi masyarakat Rumpin, walaupun masih banyak masyarakat yang berumah bilik, tetapi ada pula masyarakat yang walaupun berumah sederhana tetapi memiliki *home theatre* begitu pun sudah terdapat rental permainan game *Play Station* di dalam desa, menandakan infiltrasi kapitalisme pun sudah masuk ke dalam desa selain itu informasi dari dunia luar pun sudah mudah diakses dari Desa Sukamulya, karena desa ini memiliki satu unit warnet yang terlihat sangat mencolok karena hanya satu-satunya di desa. Perubahan pola subsistensi inilah yang mendasarkan uang sebagai faktor penting untuk menghadirkan suatu kesejahteraan, apabila masyarakat

miskin termajinalkan karena keterbatasan, maka perlawanan adalah jalan keluar bagi mereka untuk melepaskan diri dari belenggu keterbatasan itu (Gilang, 2010: 97).

Dengan adanya kenyataan seperti pak Dadang dan umumnya warga Desa Sukamulya, Kecamatan Rumpin bahwa kepentingan ekonomi sudah menjadi sangat penting akan melahirkan pola gerakan baru yang mendasarkan akan kepentingan rasional ekonomi dan merubah identitas mereka dari petani yang sederhana. Secara gerakan, pendekatan rasional ekonomi juga akan merusak tatanan kesolidan dalam barisan organisasi Paguyuban Rumpin, karena apabila warga mengikuti gerakan karena berpikiran akan mendapatkan sesuatu tetapi kenyataannya mereka tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan, maka warga tersebut akan sangat mudah untuk keluar dari organisasi gerakan karena tidak mendapatkan manfaat darinya.

Padahal gerakan yang dilakukan oleh Paguyuban Rumpin merupakan gerakan jangka panjang yang ingin merubah kebijakan pemerintah tentang pertanahan dan menghidupkan kembali Undang-Undang Pokok Agraria Tahun 1960 sehingga tidak akan melahirkan konflik-konflik yang sama di daerah lain yang melibatkan petani dengan negara. Begitu masyarakat Rumpin mulai menjadikan kelompok-kelompok yang memperjuangkan hak-hak ekonominya sebagai dasar dari gerakan, maka mereka pun menjadikan alasan ekonomi yaitu tanah mereka sebagai alasan dan satu-satunya tujuan mereka untuk bergerak.

Sarup (1975) menggambarkan bahwa Kelompok referensi berfungsi sebagai sumber dan mendukung keyakinan, sikap, dan identitasnya. Sebuah kelompok referensi adalah setiap unit sosial dengan mana individu mengidentifikasi dirinya dalam arti bahwa sikapnya terhadap dirinya sendiri dan benda-benda yang signifikan dalam dunia sosial budaya dan fisiknya dibentuk dan dipelihara dalam kaitannya dengan norma-norma dan nilai-nilai kelompok. Identifikasi kelompok, *sine qua non* – Identifikasi kelompok merupakan sesuatu yang harus ada dalam terbentuknya Kelompok Referensi (*Reference Group*) – memberikan seorang baik tambahan eksternal (normatif) maupun internal (sikap) yang cenderung untuk menstabilkan perilaku mereka dalam campuran yang terus berubah dalam situasi stimulus (Sherif dan Sherif, 1969).

Hal ini tidak mengherankan bahwa "menghadapi perubahan sosial yang cepat, individu mengait pada kelompok referensi. Demikian berlabuh, dia memiliki perspektif

siap pakai untuk memesan kompleksitas menyedihkan lingkungan" (Hyman dan Singer, 1968:13). Ketika kelompok referensi lama menjadi benar-benar tidak teratur atau tidak relevan, seseorang akan berusaha untuk membangun yang baru dengan perspektif yang tidak hanya akan menentukan dan menginterpretasikan masalah yang mereka hadapi, tetapi juga menguraikan tindakan yang tepat dalam situasi yang pada dasarnya tidak terstruktur (Sarup. 1975: 4).

Dan Jakarta beserta segala janji-janji kesejahteraan yang selalu meliputinya, menjadikan masyarakat Rumpin terlena dengannya. Kesejahteraan ekonomi yang dimiliki oleh Jakarta membuat masyarakat Rumpin merubah keyakinannya akan kesederhanaan dan prinsip hidup ikhlas, sikapnya, dan identitasnya. Dan hal tersebut terealisasi dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengupayakan gerakan reklaiming yang mereka perjuangkan, mereka jadi mudah menyerah dan begitu mendasarkan uang sebagai alasan mereka bergerak, mereka begitu mudah berkhianat dan berpaling karena dijanjikan sesuatu oleh lawan gerakannya.

Seperti pelencengan-pelencengan dari tujuan gerakan yang mengakibatkan keluarnya anggota-anggota gerakan yang masih memegang teguh prinsip moral dalam gerakan. Perpecahan ini dialami oleh tokoh-tokoh sentral dalam gerakan Paguyuban Rumpin seperti keluarnya Pak Mukri dari gerakan karena ternyata gerakan dianggap tidak murni dengan masuknya tujuan lain seperti usaha dagang dan tujuan materi lainnya. Anggapan ini kemudian ditepis oleh Pak Maman karena dalam melakukan gerakan, mereka juga membutuhkan makan, dan mereka tidak akan sanggup untuk membeli makan apabila mereka terlalu fokus untuk membebaskan tanah mereka (Gilang. 2010: 114).

Jika Sarup (1975) menggambarkan adanya slogan-slogan dalam gerakan yang luas dapat mendorong deklarasi di setiap perjuangan, sebagai ekspresi dari fungsi solidaritas pembentuk gerakan sosial. Pada tingkat laten, kita harus mencari konsekuensi dari gerakan untuk struktur sosial di mana ia muncul dan berkembang. Yang terjadi di Rumpin adalah ketiadaan slogan dalam kelompok yang dijadikan referensi, sedangkan kelompok yang mereka jadikan referensi adalah kelompok imajiner yang malahan melahirkan subsistensi dalam gerakan mereka. Dan ujung-ujungnya bukan solidaritas yang muncul di dalam gerakan tersebut, melainkan kepentingan-kepentingan individu yang dibawa dalam suatu gerakan.

### **Hilangnya Identitas dan Biasanya Arah Gerakan**

Identitas dapat ditemukan dalam jatidiri suatu komunitas sosial. Identitas bisa lahir dari sebuah pola kebiasaan yang terus-menerus terjadi secara berulang maupun sengaja diciptakan oleh kelompok lain yang berkepentingan. Dalam kasus ini sejarah kolonialisme yang terjadi cukup lama di Indonesia telah membentuk suatu identitas masyarakat, kesadaran-kesadaran dalam perilaku sosial yang cair dalam masyarakat membuat kebanyakan orang Indonesia memiliki sifat permisif. Sifat ini yang membuat banyak kasus dari gerakan sosial yang berujung tidak berhasil. Karenanya untuk menekan kegagalan dari gerakan sosial yang pernah muncul dibutuhkan referensi dari kelompok lain dalam mengambil tindakan. Namun tidak sedikit apa yang disebut identitas kelompok menjadi tersamarkan bahkan membaaur dengan kelompok lain demi mencapai keberhasilan gerakan.

Sarup (1975) menggambarkan faktor ketidakpuasan sebagai pemicu dari lahirnya sebuah gerakan sosial, padahal dalam ketidakpuasan sebuah kelompok yang memiliki identitas sendiri akan bergabung dengan kelompok dengan identitas yang lain yang sama-sama merasakan ketidakpuasan itu sendiri, dan identitas yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut akan berbaur ke dalam gerakan yang mereka jalani sebagai bagian dari solidaritas dalam gerakan. Hal ini sangat kontradiktif dengan bentuk identitas yang terganggu sebagai pemicu dari lahirnya sebuah gerakan, dalam hal ini suatu kelompok bergerak karena identitas mereka terganggu bukan karena ketidakpuasan yang menjadi dasarnya, ketidakpuasan hanya faktor lain yang merangsang gerakan.

Contohnya seperti gerakan Paguyuban Rumpin yang dilakukan oleh masyarakat Rumpin di Kabupaten Bogor, gerakan ini sangat dipengaruhi dari tergerusnya identitas mereka sebagai petani sederhana dengan prinsip-prinsip moral ekonomi dan rasionalitas ekonomi yang menggerus solidaritas mereka sebagai masyarakat desa yang sederhana, disusul dengan diklaimnya tanah mereka oleh pihak TNI AU. Jadi faktor utama dari lahirnya sebuah gerakan sosial adalah terganggunya identitas (gerakan framing) dan bukan suatu ketidakpuasan (gerakan breakdown).

Kemudian dalam kaitannya antara kelompok referensi atau kelompok acuan dengan identitas kelompok, Gian Sarup mencoba membangun tesis bahwa dalam suatu gerakan suatu kelompok yang teralienasi akan meniru kelompok lain sebagai referensi

dalam melakukan suatu gerakan, gerakan menjadi bersifat sangat inklusif dan akan merumuskan suatu formulasi identitas baru dalam suatu gerakan yang tersegmentasi dalam suatu solidaritas.

Di satu sisi kelompok referensi sangat efektif untuk membangun suatu jaringan dalam gerakan dan merobohkan dinding-dinding keterasingan, namun dilain sisi ditakutkan gerakan akan kehilangan ruhnya, yaitu identitas dari gerakan tersebut, misalnya gerakan yang dilakukan oleh petani Rumpin yang mencontoh Jakarta sebagai tempat yang menjanjikan kesejahteraan dan kepastian hukum. Hal ini tentu akan menyamarkan identitas mereka masing-masing dalam pembauran tersebut, dan tentu saja sangat tidak cocok membandingkan gerakan di pedesaan yang seharusnya bercorak agraris sosialis dengan gerakan perkotaan yang bercorak industrialis individualis.

Akhirnya gerakan yang dibangun oleh petani Rumpin dalam suatu Paguyuban Rumpin akan sangat mudah kehilangan ruh dalam gerakan karena identitas yang mereka miliki telah hilang dengan subsistensi yang ada yang melahirkan watak-watak egoistik individualis yang ada dalam masyarakat perkotaan. Perpecahan yang sangat mudah terjadi dan hilangnya orientasi gerakan menjadi gerakan ekonomi akan mudah untuk menghancurkan tujuan dari gerakan itu sendiri sehingga akhirnya akan sulit bagi gerakan tersebut untuk mencapai tujuan utama dari gerakan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Hadirnya kelompok referensi dalam suatu gerakan sosial di satu sisi akan membawa kebaikan dan di satu sisi justru akan menghancurkan identitas yang dimiliki oleh suatu kelompok gerakan sosial. Kebaikan akan datang jika kelompok referensi yang dicontoh adalah kelompok yang matang dalam gerakan dan kelompok yang mempunyai solidaritas kuat dalam gerakan sehingga kelompok tersebut setidaknya telah berhasil dalam membuat wacana baru yang sesuai dengan tujuan gerakan.

Tetapi di lain sisi kehadiran kelompok identitas akan membawa dampak yang buruk bagi kelompok gerakan sosial apabila kelompok referensi yang dituju adalah kelompok yang tidak seimbang secara identitas. Hal ini justru akan secara drastis merebut identitas mereka dan membawa perpecahan dan hilangnya orientasi dalam gerakan.

Sehingga gerakan yang diperjuangkan akan sulit untuk mencapai tujuan dan akan menemui jalan buntu.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh kelompok referensi dalam gerakan sosial. Kelompok referensi masih menjadi rujukan untuk mengglobalkan gerakan sosial untuk melawan ketidakadilan, peperangan, dan kerawanan sosial. Karena kelompok referensi dapat menghancurkan dinding-dinding keterasingan diantara pelaku-pelaku dalam gerakan sosial, selain itu kelompok referensi dapat memperluas jaringan dan memperkuat posisi pelaku gerakan sosial dalam menghadapi rival gerakan.

Kelompok-kelompok referensi masih dirasakan cukup memberikan preseden yang baik, khususnya gerakan-gerakan sosial yang berhasil dibangun tanpa menghilangkan identitas dari kelompok yang lain. Seperti misalnya dalam kelompok-kelompok yang relatif memiliki latar belakang identitas yang sama, tentu akan cocok untuk dijadikan referensi daripada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan identitas yang ekstrim seperti kasus petani Rumpin di atas.

## REFERENSI

- Cheek, Jonathan M. 2013. *The Distinction between Social and Collective Identities*. Presented at the Annual Meeting of the Society for Personality and Social Psychology, New Orleans, LA.
- Ibhawoh, Bonny. 2010. *Beyond Instrumentalism and Constructivism: Reconceptualising Ethnic Identities in Africa*. Humanities Today.
- McKinnon, Catriona. 2008. *Issues in Political Theory*. New York: Oxford University Press.
- Ramadhan, Gilang. 2010. *Gerakan Petani dalam Konflik Pertanahan (Studi Kasus Konflik Tanah antara Petani Rumpin dengan TNI AU di Bogor 2007)*. Skripsi. Hal. 96-114
- Sarup, Gian. 1975. *A Reference Group Theory of Social Movements and Identity*. Pi Gamma Mu. P. 219-226

Silver, Hilary. 2007. *The Process Of Social Exclusion: The Dynamics of an Envolving Concept*. USA: Brown University. P.4-6